

### **BAB III**

## **PEMBANGUNAN EKONOMI TASIKMALAYA OLEH RADEN ADIPATI ARIA WIRATANOENINGRAT**

### **3.1 Pembangunan Gedung Pemerintahan (Pendopo)**

Penataan wilayah Keresidenan Priangan oleh pemerintah kolonial dilakukan pada tahun 1901. Berdasarkan besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 1 September 1901 No. 4, *afdeeling* Tasikmalaya dihapus dan digabungkan dengan *afdeeling* lainnya. Sesuai dengan isi besluit tersebut yang akan menjadikan Tasikmalaya sebagai Ibu Kota Sukapura, pemerintah kolonial memerintahkan Raden Tumenggung Aria Prawiraadiningrat untuk memindahkan Ibu Kota Sukapura dari Manonjaya ke Tasikmalaya.<sup>61</sup> Perpindahan Ibu Kota Tasikmalaya berkaitan dengan kebijakan pemerintah Kolonial berkenaan dengan reorganisasi pemerintahan di tanah Priangan. Perpindahan ini ditandai dengan pembangunan-pembangunan seperti rumah bupati, dan pendopo/gedung pemerintahan yang selesai pada tahun 1914 dibawah pemerintahan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat.<sup>62</sup>

Lokasi Pendopo berjarak sekitar 300meter ke arah timur Masjing Agung Tasikmalaya, sementara itu alun-alun terletak disebelah selatan Pendopo. Tata ruang tradisional biasanya menempatkan Pendopo disebelah Selatan alun-alun menghadap ke Utara, dan disebelah Barat dibangun Masjid agung. Meskipun pembangunan Pendopo tidak mengacu pada pola tradisional, bukan berarti unsur-

---

<sup>61</sup> Miftahul Falah. *Sejarah Kota Tasikmalaya 1820-1942*. Jawa Barat: Uga Tatar Sunda bekerja sama dengan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. 2010. hlm 54.

<sup>62</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. *Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dari Masa ke Masa*. Tasikmalaya: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Tasikmalaya. 2014. hlm 60.

unsur kepercayaan ditinggalkan sepenuhnya, salah satu pola yang masih diterapkan yaitu pada pembangunan Pendopo masih menggunakan konsep atap tumpang sari.<sup>63</sup>

Tata ruang pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya berbeda dengan kota-kota lainnya. Pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya tidak sepenuhnya mengikuti tata ruang dengan pola *catur gatra tunggal*. Dalam pola *catur gatra tunggal* alun-alun bersatu dengan pendopo (kediaman Bupati), pasar, dan Masjid Agung, Pola Pendopo Manonjaya dan Sukaraja lebih mendekati dibandingkan dengan pola Pendopo Tasikmalaya. Sementara di Tasikmalaya Pendopo dan rumah kediaman Bupati jauh dengan masjid agung, pasar, dan alun-alun. Hal tersebut dikarenakan Pendopo dan tanah lapang di depannya (alun-alun sekarang) dibangun terakhir, sementara pasar kollect, Masjid agung, dan alun-alun sudah ada sejak Tasikmalaya berada dibawah pemerintahan Kabupaten Sumedang. Fungsi pendopo ini selain sebagai rumah tinggal juga sebagai pusat pemerintahan kabupaten Tasikmalaya. Sementara tanah lapang yang berada di depan Gedung Pendopo sering dijadikan lapangan pertandingan sepak bola dan kegiatan-kegiatan lainnya sampai dengan tahun 40an.<sup>64</sup>

### **3.2 Pembangunan Pasar**

Dinamika perekonomian masyarakat Tasikmalaya tidak hanya ditandai dengan pertumbuhan sektor pertanian dan perkebunan, melainkan juga diwarnai dengan perkembangan sektor industri dan perdagangan. Hal yang menarik adalah kekuatan para pelaku usaha untuk tetap eksis meskipun sedang dilanda oleh krisis ekonomi

---

<sup>63</sup> Falah. *Op.Cit.*, hlm 56.

<sup>64</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. *Op.Cit.*, hlm 72.

dunia. Ini dapat dilihat dari kemampuan produksi para pengusaha ekonomi kreatif dalam memenuhi kebutuhan pasar, tidak hanya di Tasikmalaya tetapi juga diluar Tasikmalaya.<sup>65</sup> Untuk memenuhi segala kebutuhan baik industri dan perlengkapan rumah tangga, maka dibangun sebuah pusat perbelanjaan atau pasar di Tasikmalaya. Pasar Tasikmalaya merupakan pasar paling besar di Priangan Timur, pasar *ageung* atau pasar gede didirikan pada tahun 1912 sampai tahun 1926 yang dilakukan secara bertahap, di pasar ini berbagai macam kebutuhan diperjual belikan.<sup>66</sup>

Pusat perdagangan di Tasikmalaya sudah mengalami banyak perkembangan di bawah kepemimpinan Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. Perkembangan ini bisa di lihat dari banyaknya Perusahaan dan pertokoan yang berdiri, pasar ini dikenal dengan sebutan pasar *Kollot* atau pasar *ageung*, pasar *ageung* di Tasikmalaya sudah mengalami banyak perkembangan. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk Pembangunan pasar ini yaitu:<sup>67</sup>

**Tabel 3.1**  
**Anggaran Biaya Pasar Ageung**

No	Tahun	Biaya
1	1912	f 24.000,-
2	1914	f 6.916,62,-
3	1915	f 20.379,57,-
4	1916	f 15.226,52,-
5	1925	f 5533,96,-
6	1926	f 4.797,55,-

<sup>65</sup> Muhajir Salam. Koperasi dan Industri Kerajinan Rakyat Tasikmalaya pada Masa Kolonial. *Jurnal Historia Sukapura*. 2015. Vol. 2. (1). hlm 45.

<sup>66</sup> Oka Agus Kurniawan Shavab, dkk. Situasi Ekonomi Kabupaten Sukapura pada Masa Pemerintahan Bupati Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat. *Jurnal Paramita*. Vol. 9. (1). hlm 10.

<sup>67</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. *Op.Cit.*, hlm 186.

Pergeseran penggerak perekonomian dari sektor pertanian ke industri dan perdagangan disebabkan oleh pertumbuhan Tasikmalaya. Adapun beberapa industri yang pernah berkembang di Tasikmalaya antara lain batik, payung geulis, kerajinan tangan, bahan-bahan bangunan, dan perlengkapan rumah tangga. Pusat perdagangan di Tasikmalaya terletak di Singaparnaweg yang sekarang berubah nama menjadi jalan K.H. Zaenal Mustofa.<sup>68</sup> Berbagai jenis perdagangan barang dan jasa ini mulai berkembang pesat di Tasikmalaya, banyak pertokoan yang mulai bermunculan di awal tahun ke 20-40an. Hal ini ditandai dengan dibangunnya pasar oleh pemerintah Kabupaten, walaupun pertokoan itu bukan milik pribadi Pemerintah Kabupaten tetapi hal ini menjadi salah satu jalan untuk dijadikan pusat perbelanjaan di Tasikmalaya. Tujuan dibangunnya pasar ini untuk meningkatkan laju perekonomian Tasikmalaya, karena pada saat itu sedang terjadi krisis ekonomi dunia.

Dari tahun 1900-1940an berbagai jenis perdagangan barang dan jasa berkembang pesat di Tasikmalaya. Awalnya, pusat pertokoan berkembang di Jalan Stasiun. Seiring berjalannya waktu pasar di Jalan Stasiun semakin ramai sehingga ada beberapa toko yang dibangun diberbagai pusat diantaranya Jalan Cihideung, Jalan Selakaso, Jalan Gunungsabeulah, jalan K.H. Zaenal Mustofa (*Singaparnaweg*), Jalan Manonjaya (Jalan Sutisna Senjaya), Jalan Galunggung, jalan Ciamis. Di jalan stasiun dimana pasar ini menjadi Kawasan perdagangan yang cukup ramai pada tahun 20-30an. Beberapa pertokoan di Jalan Stasiun yang menjual berbagai macam barang dan jasa di antaranya:

---

<sup>68</sup> Salam. *Op.Cit.*, hlm 46.

1. Toko Empang milik H.M. Djoewaenie, toko ini menjual berbagai perlengkapan pakaian dinas termasuk seragam untuk pegawai desa dan lainnya.
2. Toko Lezers boekhandel milik L.A. Lezer, toko ini menjual buku-buku, koran, dan majalah.
3. Toko Malah Mandar milik Tn. Sasmita, toko ini menerima jasa pembuatan pakaian.
4. Toko sapatoe enar, toko ini menjual topi dan menerima pesanan pembuatan sepatu, slop, sandal dan lainnya.
5. Toko Boekoe Weber, toko ini menjual berbagai buku berbahasa belanda, selain itu menerima jasa kursus bahasa belanda untuk orang-orang sunda.
6. Dan lain-lain.<sup>69</sup>

Kemudian pada tahun ke 20-40an, pusat perdagangan di Tasikmalaya mulai berkembang di Jalan Cihideung, beberapa pertokoan yang berada di Jalan Cihideung di antaranya:

1. Toko Tan & Loh, toko ini menjual berbagai cat batik, payung barang kelontongan, bahan pangan, dan lainnya.
2. Toko Tjiawi, toko ini menjual barang-barang kelontongan, petasan, perabot rumah tangga, dan makanan sehari-hari.
3. Toko inten, Juwelier & Goudmederij, toko ini menjual berbagai perhiasan emas, intan dan berlian.
4. Galoenggoeng Drukerij, perusahaan percetakan besar di Tasikmalaya.

---

<sup>69</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. *Op.Cit.*, hlm 188.

5. Toko Bako Tjihideungbalong milik Tan Kim Giok, toko ini menjual berbagai macam bako.<sup>70</sup>

Dipasar ini belum terdapat banyak toko, hanya ada 2 toko yang ada pada saat itu, di antaranya:

1. Taman Aosan “OBOR”, toko ini menyewakan berbagai bacaan bahasa Sunda.
2. Toko obat Rahajoe milik A.O Komaroedin, toko ini menjual berbagai macam obat-obatan dan juga membuka agen-agen penjualan obat-obatan.<sup>71</sup>

Ada banyak lagi pertokoan yang terdapat dipusat perdagangan lainnya di Tasikmalaya, perdagangan barang dan jasa sudah semakin berkembang dan menyebar kemana-mana dari awal abad ke 20-40an. Pada periode ini termasuk kedalam masa yang cukup penting dalam pembentukan tiang perekonomian Tasikmalaya, dengan hal ini dapat menandakan adanya semangat dalam usaha perdagangan barang dan jasa di Tasikmalaya. Perkembangan perekonomian dalam perdagangan barang dan jasa ini sangat dirasakan oleh masyarakat Tasikmalaya hingga saat ini perdagangan barang dan jasa di pasar Tasikmalaya masih berjalan sampai saat ini.

### **3.3 Pembangunan Jembatan Gantung**

Pada tahun 1932 Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat berencana membangun jembatan di Ciseel sebelah kampung Subang yang bisa menyatukan desa Mangunjaya dan Yasaratu dengan tujuan untuk memudahkan akses jalan agar tidak terhalang sungai besar dan sering terjadinya banjir. Jembatan yang pada awalnya

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm 189.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm 190.

hanya terbuat dari bambu, kemudian pada masa Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat terjadi perubahan dengan dibuat menggunakan bahan besi. Saat membuat jembatan Ciseel yang menghubungkan Desa Mangunjaya dengan Yasaratu pada bulan Juli 1932 Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat ikut terjun dan turut membantu pekerjaan, beliau memasang bambu dan bercanda dengan rakyat yang bekerja.<sup>72</sup> Pembangunan jalur jalan ini bertujuan untuk memudahkan para pemerintahan Kabupaten dan masyarakat sebagai jalur yang dapat diaskes untuk melewati jalan yang akan ditempuh dan juga sebagai saran transportasi untuk berbagai kegiatan dan aktivitas masyarakat dan untuk memperlancar kehidupan ekonomi masyarakat, Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat membangun jalur jalan dan jembatan, beberapa jembatan yang di bangun yaitu:

1. Jembatan Gantung Kawat jalan ke Leuwi Budah-Tanjung
2. Jembatan Gantung Kawat jalan ke Linggasari
3. Jembatan Gantung Kawat jalan ke Ciwarak
4. Jembatan Gantung Kawat jalan ke Cigugur
5. Jembatan Gantung Kawat jalan ke Talegong<sup>73</sup>

Tujuan dibangunnya jembatan gantung ini untuk mempermudah jalur transportasi dalam menjalankan kehidupan terutama dalam perekonomian masyarakat, dalam hal ini masyarakat tidak lagi kesusahan untuk menempuh jalur yang akan dilewatinya.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm 70.

<sup>73</sup> Wawancara dengan R.D.D. Wiratanoeningrat (Aom Anom) Keturunan Wiratanoeningrat tanggal 4 September 2023 di Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura.

### 3.4 Pembukaan Lahan Rawa Lakbok

Salah satu hal yang sangat monumental dari Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat dalam membangun daerah yang dipimpinnya adalah “*Ngabukbak Rawa Lakbok*”. Pembukaan Rawa Lakbok dilakukan olehnya dengan tujuan untuk menambah lahan pertanian di sekitar daerah Banjar, Kawasen, dan Pangandaran. Selain itu ingin memberantas penyakit malaria yang melanda di daerah-daerah sekitar Rawa Lakbok, yang terakhir ingin menjadikan Rawa Lakbok sebagai lumbung beras terbesar di Priangan Timur.<sup>74</sup> Dalam perjalanannya untuk mengubah Rawa Lakbok menjadi areal pertanian, Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat awalnya melakukan survey atau ronda ke daerah Bagolo, dalam hal ini ia duduk dipuncak pasir sampil bermain layang-layang melihat sekitar Rawa Lakbok yang sangat luas dipandangan mata. Kemudian ia mendapatkan gagasan ingin mengubah Rawa Lakbok menjadi areal pertanian seperti Rawa Onom yang sudah dari dulu dijadikan persawahan oleh R. Bratanagara. Hal yang lebih pentingnya ingin membasmi penyakit malaria yang disebabkan oleh nyamuk yang berada di daerah dekat Rawa Lakbok.<sup>75</sup>

Tidak mudah dan tentunya membutuhkan waktu dan biaya yang cukup menguras dalam pembukaan lahan Rawa Lakbok ini. Ada beberapa hal yang memperlambat majunya tanah Lakbok di antaranya:

1. Banjir dimusim hujan
2. Kekurangan air dimusim kemarau

---

<sup>74</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. *Op.Cit.*, hlm 70.

<sup>75</sup> R.A. Danadibrata. *Onom Jeung Rawa Lakbok*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya. 2009. hlm 16.

3. Hama tikus dan hama merah
4. Terputusnya perhubungan antara desa-desa karena terendamnya jalan-jalan
5. Penyakit malaria.<sup>76</sup>

Dalam hal ini tentunya pemerintah sudah menaruh perhatian akan hal-hal ini semuanya dan bermaksud untuk mencegah bahaya banjir dan membuat rencana pengairan yang teratur untuk Lakbok dan sekitar Banjar. Untuk mencegah bahaya banjir, yang pertama dilakukan adalah membuat tanggul atau tikungan dari tanah Rawa yang panjangnya kurang lebih 2 km, dari tikungan sungai Citanduy sebelah selatan. Agar tanggul cepat kering dan kuat, disepanjang tanggul ditanami *awi gereng* (bambu gereng). Kemudian membersihkan, memperdalam, dan memperlebar sungai Cilisung. Selanjutnya membuat selokan-selokan baru untuk mengalirkan air rawa tanpa mengganggu tanah pertanian yang sudah ada.<sup>77</sup>

Dengan adanya selokan-selokan pengairan, rawa-rawa yang masih dalam dapat diliputi dengan air Citanduy yang mengandung banyak lumpur, hingga lama kelamaan akan tertutup dan dapat dijadikan sawah. Selain itu, kesehatan masyarakat menjadi lebih berkurang karena sarang malaria menjadi kurang. Untuk melaksanakan perencanaan ini membutuhkan biaya sebanyak f 1.015.000, tetapi jika rencana ini dapat diselesaikan dengan secepat mungkin keuntungan yang dapat diperoleh dari Rawa Lakbok akan berlipat ganda. Dalam hal ini pemerintah memberikan kesempatan untuk mendapat penghidupan bagi orang-orang yang tinggal di daerah yang sudah kebanyakan penduduknya.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Tjahaja. *Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie*. 05 Februari 1943. No. 3.

<sup>77</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. *Op.Cit.*, hlm 68.

<sup>78</sup> Tjahaja. *Op.Cit.*, 05 Februari 1943. No. 3.

Pada tahun 1923 ia mengajukan konsep kepada Residen Priangan di Bandung dengan harapan rencananya ini akan mendapat perhatian dari pemerintah kolonial, tetapi konsepannya ditolak dengan alasan biayanya terlalu besar. Kemudian ia mengusulkan untuk meluruskan tikungan sungai Citanduy dan Ciseel dengan tujuan mengurangi bahaya banjir yang melanda kampung-kampung disekitar sungai tersebut, rencan ini pun ditolak pemerintah kolonial. Ia tidak patah semangat, meskipun konsep dan usulannya ditolak pemerintah kolonial ia tetap terus berjalan untuk mewujudkan cita-citanya dalam mensejahterakan rakyatnya. Dalam melaksanakan segala upayanya, ia tidak hanya mengerahkan rakyatnya saja, tetapi beliau ikut terjun dan membantu rakyat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.<sup>79</sup>

Selama proses pengeringan Rawa Lakbok setelah *dibukbak* Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat melakukan survey lapangan untuk mengecek kondisi yang ada disekitar Lakbok. Pada tahun 1926, tanah lakbok termasuk tanah pemerintah yang pohon-pohonnya dilarang ditebang, tetapi pada kenyataannya pohon-pohon tersebut banyak yang ditebang tanpa sepengetahuannya. Padahal Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat sedang memikirkan bagaimana caranya tanah Lakbok bisa menjadi milik rakyat, hanya saja ia harus menunggu keputusan dari pemerintah kolonial. Seiring berjalan waktu, kabar tentang penebangan pohon terdengar olehnya. Kemudian ia datang dan mengumpulkan masyarakat dan berjanji akan mengusahakan agar tanah disekitar Rawa Lakbok bisa menjadi milik rakyat. Kebijaksanaannya membuat semua masyarakat gembira, banyak rakyat yang meminta ijin untuk menggarap lahan di sekitar Rawa Lakbok. Kabar tentang

---

<sup>79</sup> Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. *Loc.Cit.* hlm 68.

pembagian tanah tersebut sudah tersebar kemana-mana, maka dari itu banyak orang-orang yang datang meminta tanah terutama yang datang dari Jawa Tengah, ia menegaskan agar tanah yang sudah menjadi milik jangan dijual.<sup>80</sup>

### 3.5 Pembangunan Koperasi

Latar belakang bangkitnya koperasi ini karena pada saat itu dunia diguncang perang dunia pada tahun 1914-1918. Guncangan ekonomi yang sangat hebat melumpuhkan perdagangan hasil bumi yang menjadi sumber utama kekayaan kolonial. Perkembangan perhimpunan koperasi di Tasikmalaya adalah jasa besar dari seorang pemimpin cerdas Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat yang sangat berambisi untuk memajukan kehidupan rakyatnya di tengah keterpurukan ekonomi dunia. Untuk mempertahankan ekonomi ditengah sulitnya hidup di masa krisis (*malaise*), ia menuangkan pikirannya yang melatarbelakangi munculnya gagasan untuk membangun perhimpunan koperasi. Pada saat itu terdapat tiga jenis perhimpunan koperasi yang dikembangkan yaitu perhimpunan koperasi dagang (*Cooperatieve Verbuiksvereenigingen*), perhimpunan koperasi produksi dagang (*Cooperatieve Productievevereenigingen*), koperasi simpan-pinjam (*Cooperatieve Credietvereenigingen*).<sup>81</sup>

Secara tidak langsung semua perkumpulan diikat dalam satu ikatan. Tujuannya untuk membantu para pedagang, peternak dan petani dari kalangan rakyat yang perlu atau sedang kekurangan modal.<sup>82</sup> Pada tanggal 5 September 1917 sudah disampaikan dalam surat kabar sipatahoenan terkait *doeit hadiah*, hal ini memiliki

---

<sup>80</sup> Ibid., hlm 69.

<sup>81</sup> Salam. *Op.Cit.*, hlm 30-32.

<sup>82</sup> Wawancara dengan bpk Rd. Atang Zakaria Sumantrapura Warasuda Santika (Kasepuhan Sukapura), tanggal 10 Agustus 2023 di tempat kediaman (Perum Cisalak).

tujuan untuk memberikan manfaat untuk masyarakat Tasikmalaya. Tetapi masih banyak masyarakat yang kurang mengerti maksud dan tujuan diadakan *doeit hadiah* ini. Pada awal tahun 1923 *doeit hadiah* pertama diterima hanya untuk orang-orang yang suka hadiah, kemudian pada bulan Desember 1923 diadakan perkumpulan besar yang dihadiri oleh seluruh lurah-lurah se-Kabupaten untuk menjadi wakil yang akan diberi *doeit* sedekah. Hingga sampai tahun 1924 dampak dari perang masih terasa sehingga menyebabkan banyak orang yang terputus dari sumber kehidupannya, banyak orang yang kelaparan.<sup>83</sup>

Pada akhir tahun 1923, Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat mempelopori berdirinya koperasi yang bernama Perkoempoelan Doeit Hadiah (P.D.H), perkumpulan ini didukung oleh seluruh pemimpin daerah hingga para petani, pengusaha dan tokoh perhimpunan pergerakan di Tasikmalaya.<sup>84</sup> *Doeit hadiah* sudah digunakan untuk membantu keperluan-keperluan yang tidak terduga sebelumnya. Ia melakukan musyawarah supaya di bulan Januari mulai kembali menerima *doeit* sedekah sampai lima tahun kedepan untuk mengumpulkan modal sebesar mungkin yang sudah dicita-citakan. Sumber keuangan yang dihimpun dari rakyat melalui uang sebesar *f* 1 (satu rupiah), dengan demikian selama jangka waktu 5 tahun bisa mencapai *f* 1.000.000 (satu juta rupiah) terhitung seluruh masyarakat Tasikmalaya memberikan sedekah satu rupiah dalam satu tahun terhitung sekitar *f* 200.000 (dua ratus ribu rupiah).<sup>85</sup> Secara keseluruhan, pembangunan koperasi P.D.H. ini bertujuan untuk membangun dan mempertahankan ketahanan ekonomi

---

<sup>83</sup> *Sipatahoenan*. 26 Mei 1925. No. 48.

<sup>84</sup> Salam. *Op.Cit.*, hlm 34.

<sup>85</sup> *Sipatahoenan*. *Loc.Cit.*, No. 48.

rakyat Tassikmalaya, adapun tujuan didirikan koperasi P.D.H yang dimuat dalam surat kabar *sipatahoenan* ini di antaranya:

- 1) Memajukan akademik dengan cara membangun dan mendirikan sekolah tinggi di Tasikmalaya atau sekolah yang diinginkan.
- 2) Membantu memberikan modal kepada berbagai perkumpulan dagang; dalam perkumpulan ini semua kebutuhan anggotanya akan terpenuhi, karena P.D.H tidak akan bisa membantu dan melayani pinjaman peroangan, kecuali jika memang diperlukan untuk mendirikan bank yaitu bank PDH dengan tujuan untuk melayani keperluan masyarakat pribumi Tasikmalaya.
- 3) Memajukan dalam hal pertanian orang-orang pribumi yang masih tertinggal jauh baik itu dalam segi pengetahuan dalam hal pertanian ataupun dalam permodalan. P.D.H juga berhak memajukan pembangunan pabrik untuk pengolahan dari hasil yang sudah didapatkan, hasil yang sudah didapatkan ini kembali lagi untuk modal perkumpulan tani.
- 4) Selain pasal 1, 2, 3, PDH berhak memajukan dalam berbagai kerajinan orang pribumi seperti kerajinan anyaman, batik, dan lainnya.<sup>86</sup>

Selain koperasi P.D.H yang didirikan olehnya pada tahun 1923, tedapat banyak perkumpulan koperasi lainnya yang memelopori perkembangan koperasi di Tasikmalaya. Koperasi pelopor tersebut atas dasar dorongan dan dukungan dari Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat, perkumpulan koperasi pelopor tersebut yaitu

---

<sup>86</sup> Sipatahoenan. *Loc.Cit.*, No. 48.

perkoempoelan roekoen oesaha (P.R.O), Perkeoempoelan Roekoen Ihtiar (P.R.I), Koperasi Mitra Pajoeng (K.M.P).<sup>87</sup>

Perkoempoelan Roekoen Oesaha (P.R.O) didirikan oleh Wirapoetra seorang tokoh Sarekat Islam (S.I) pada tanggal 30 Desember 1923. Raden Adipati Aria Wiratanoeningrat mendukung penuh perkumpulan ini, pada tanggal 7-11 April 1924 ia mendampingi ketua pengurus P.R.O ke Bogor untuk mendapatkan dukungan dari kepala divisi Perdagangan dan Industri Kerajinan. Setelah itu, ia memberikan bantuan modal dari sumber keuangan yang dikelola P.D.H. Kemudian pada tanggal 10 Mei 1924 P.R.O membuka sebuah toko koperasi yang cukup besar, toko P.R.O menjual kain (*boeh bodasan*) dan berbagai bahan-bahan produksi batik dengan harga yang murah. Dalam jangka waktu satu tahun, P.R.O mampu merangkul 600 orang pengusaha batik, jumlah modal mengalami perkembangan yang cukup pesat yaitu sebesar *f* 25.000 setiap harinya.<sup>88</sup>

Selain P.R.O yang berhasil meningkatkan laju perekonomian Tasikmalaya, P.R.I yang didirikan oleh beberapa tokoh ini pun mampu memajukan ekonomi rakyat Tasikmalaya. Adapun maksud dari didirikan perkumpulan ini yaitu pertama, usaha agar (anggota) memiliki kemauan untuk menabungkan uangnya dengan cara menyimpan di paguyuban sedikitnya *f* 0,5 (lima ketip) dalam sebulan. Kedua, menjaga agar (anggota) tidak meminjam uang kepada rentenir. Ketiga, agar (anggota) saling membantu dan tolong-menolong melalui pinjaman dari perkumpulan. Keempat, memajukan usaha perdagangan hasil tani. Kelima, usaha

---

<sup>87</sup> Salam. *Op.Cit.*, hlm 36.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm 38.

untuk meningkatkan pengetahuan melalui jalan tukar pikiran, dan membaca berbagai macam buku dan surat kabar. Dari hasil iuran anggota perbulan f 0,5 mampu mendirikan toko yang menyediakan segala produk untuk mencukupi kebutuhan pokok anggotanya. Pada tahun 1925, P.R.I membentuk unit usaha bidang jasa transportasi umum yang bernama Oesaha Oerang Karangnunggal (O.O.K) yang mana pada saat itu memiliki satu unit autobus seharga f2.500, O.O.K mulai berjalan dengan rute Tasikmalaya-Karangnunggal (pulang-pergi).<sup>89</sup>

Pada awal tahun 1930an berdirilah Koperasi Mitra Pajoeng (K.M.P) yang menghimpun para pengusaha kerajinan *payung geulis* khas Tasikmalaya. Koperasi ini semakin berkembang pesat kurun waktu 1934-1940, produksi payung geulis meningkat dari 330.000 buah menjadi 1.800.000 buah, sedangkan klaten hanya mampu memproduksi 400.000 buah.<sup>90</sup> Adapun perbandingan produksi payung Tasikmalaya dengan Payung Klaten dari tahun 1934-1940 di antaranya:<sup>91</sup>

**Tabel 3.2 Perbandingan Produksi Payung Tasikmalaya dengan Payung Klaten Tahun 1934-1940**

Tahun	Jumlah Produksi Payung	
	Tasikmalaya	Klaten
1934	330.000	-
1937	1.511.250	180.000
1938	1.450.000	348.000
1939	1.128.000	355.000
1940	1.800.000	400.000

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm 39.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm 40.

<sup>91</sup> *Falah. Op.Cit.*, hlm 174.

Tujuan didirikannya perhimpunan koperasi ini yaitu untuk meningkatkan laju perekonomian masyarakat Tasikmalaya, karena pada saat ini perekonomian di Tasikmalaya sedang mengalami kemerosotan dampak dari perang dunia. Dengan berdirinya koperasi ini mampu membangkitkan kembali gairah industri di Tasikmalaya. Dalam bab ini sejalan dengan Teori Pembangunan Ekonomi yang dikemukakan oleh Eni Rochaida yang menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi berarti suatu proses multi dimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan kemiskinan absolut.